

Efektivitas Pendidikan Agama dalam Pendidikan Formal Pendidikan Keluarga

Dwi Joko Rahmadi¹, Hafied Hasan², Arif Ismunandar³
e-mail: hafiedhhasan@gmail.com

Abstrak

Tujuan tulisan ini memaparkan tentang pentingnya membangun pendidikan agama dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan keluarga. Pemaparan tulisan ini didasarkan pada analisis dari data pustaka dengan model deskriptif. Dari hasil pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan keluarga dalam kehidupan anak dapat membentuk emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik. Konsep pendidikan sekolah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik. Kehadiran guru dalam proses pembinaan maupun pembelajaran di lembaga sekolah formal mempunyai peran yang penting, peran guru tersebut belum dapat digantikan oleh teknologi modern sekalipun. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

Kata Kunci: Efektivitas, Pendidikan Agama Formal, Keluarga

A. Pendahuluan

Pendidikan anak pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Mendidik anak adalah suatu keharusan yang telah digariskan oleh Allah swt dalam kitab suci Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At Tahrir 6:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At Tahrir 6).

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma maupun ajaran islam. Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau

¹Dosen Tetap di STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah.

²Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang.

³Dosen Tetap di STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah.

kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tersebut didasarkan rasa cinta dan kasih sayang yang murni dari orang tua.

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 13 ayat (1) dikemukakan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.⁴ Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Sifat menyimpang baik dalam perilaku dan sopan santun semakin luntur. Hal ini ditandai semakin banyaknya terjadi anak-anak cenderung bersifat individual dan minimnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Kenyataan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Mereka berpendapat bahwa sekolah formal dapat membantu merubah sifat mereka ke arah yang lebih baik. Faktor lain disebabkan karena kesibukan orang tua dalam mencari dan mengumpulkan harta benda, sehingga mengesampingkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Hal ini akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.⁵

Pada dasarnya lembaga pendidikan model apapun tidak bisa menggantikan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan di sekolah, di masyarakat, dan tempat ibadah sedikit banyaknya sebatas transfer ilmu, tetapi tidak demikian di rumah, di rumahlah segudang ilmu dasar pendidikan menumpuk, baik yang disadari oleh orang tua ataupun yang tidak disadari. Kehadiran guru dalam proses pembinaan maupun pembelajaran di lembaga sekolah formal mempunyai peran yang penting, peran guru tersebut belum dapat digantikan oleh teknologi modern sekalipun. Banyak unsur manusiawi seperti sikap,

⁴UU RI No. 20 Tahun 2003, *UU Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011),h. 12

⁵Rafiiudin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, Cet Ke-1 (Semarang: Intermasa, 2001),h. 3

sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mampu memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Tuhan dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Lingkungan Keluarga sebagai Letak Dasar Pendidikan

Lingkungan keluarga yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan.⁶ Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulannya bersifat khas. Di dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban, dan nilai-nilai kepatuhan.⁷

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau keluarga lainnya.⁸ Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Anak menghisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun anak-anaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berdampak anak tersebut berjiwa agama.⁹

⁶Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, cet. Pertama (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010),h. 102

⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), h. 117

⁸Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),h. 177

⁹Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),h. 178.

Dalam konteks psikologi pendidikan, seorang anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilihat atau dialami pada lingkungannya (*behaviorisme empirisme*) di mana semua memori kejadian akan tersimpan dalam pikiran alam bawah sadarnya, sehingga lambat laun akan membentuk watak serta kepribadian anak ketika dia beranjak dewasa.¹⁰

Keluarga menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan, karena menurut Zamroni, hasil pendidikan disekolah banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Menurutnya ada lima aspek dalam keluarga yang berpengaruh terhadap hasil pendidikan sekolah, yaitu perilaku anak dan orang tua, bantuan dan petunjuk orang tua dalam belajar, diskusi antara orang tua dan anak, penggunaan bahasa di rumah dan aspirasi pendidikan orang tua.¹¹ Dengan kata lain bahwa di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan.¹²

Didalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.¹³

Kepribadian anak ini termasuk masalah yang mendapat perhatian, khususnya orang tua dan masyarakat, kepribadian anak yang tidak diantisipasi akan merusak ketentraman umum dan menghancurkan diri sendiri. Karena itulah upaya-upaya pembinaan harus selalu dilakukan agar generasi yang akan datang dapat diselamatkan dari kehancuran.

2. Lingkungan Sekolah sebagai Lembaga Pembinaan Anak

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran; waktu atau pertemuan ketika murid-murid

¹⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),h. 20.

¹¹Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigrof Publishing, 2000),h. 109.

¹²Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004),h. 86.

¹³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu,...* h. 39.

di beri pelajaran; usaha menuntut kepandaian.¹⁴ Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan, dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.¹⁵ Di lingkungan sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya.¹⁶

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.¹⁷ Menurut Furhmann, menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah pada siswa tidak hanya sebatas pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan dapat mempengaruhi pengembangan fungsi kepribadian siswa.¹⁸ Tugas guru dan pimpinan sekolah disamping memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik anak beragama dan berbudi pekerti luhur. Hal ini dimaksudkan agar anakkelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT.¹⁹

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan

¹⁴Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus h.* 741

¹⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: CV Ruhama, 1995)h. 77

¹⁶Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),h. 300

¹⁷Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982)h. 108

¹⁸Nur Azizah, “*Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama*”, Dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 33 No. 2, hal. 1

¹⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam,.... h.* 179

dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.²⁰ Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Kendatipun demikian banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.²¹ Sekolah merupakan pembuka dunia bagi anak-anak sehingga diharapkan sekolah mampu menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Dengan kata lain, sekolah adalah tempat anak mengenal diri serta dunia sekitarnya.²²

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dsb., lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajarmengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dsb.²³

3. Pengembangan Pribadi dalam Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sendiri merupakan suatu jenis sistem sosial yang lebih besar dari pada institusi. Masyarakat ini merupakan bangunan dari struktur sosial yang didalamnya terdapat status, peran, dan institusi.²⁴ Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas.

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.²⁵ Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang mejemuk (plural: suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.²⁶

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat dikatakan sebagai pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan yang dilaksanakan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak

²⁰ Binti muawanah, *Ilmu Pendidikan*,... . h. 100

²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*, h. 48

²² Edi Warsidi, *Pntingnya Pendidikan Agama sejak Dini* (Bandung: Pustaka Madani),h. 19

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* h.164

²⁴ Parwitaningsih, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 17

²⁵ Abu ahmadi, dkk., *sosiologi pendidikan*,.... h. 97

²⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) h. 112

didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.²⁷

Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat islam, yaitu sekelompok orang-orang islam yang hidup dalam satu jamaah pada suatu daerah tertentu, mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari seoptimal mungkin. Semua kegiatan tersebut terpusat di masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Masjid harus merupakan manifestasi iman dan taqwa serta dalam rangka mencari ridho Allah. Anak-anak haruslah terdidik dan melakukan berbagai aktivitas di masjid, belajar dan bermain disekitar masjid di bawah bimbingan dan pengawasan ulama'.²⁸

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.²⁹ Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap kegiatan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dan pendidikan dalam masyarakat bukanlah semacam situasi dalam keluarga dan bukan pula semacam situasi hubungan guru dengan murid, akan tetapi pergaulan di lingkungan masyarakat. Jadi masyarakat tidak mendidik individu secara langsung, melainkan dalam masyarakat yang ada pengaruhnya dalam masyarakat itu sendiri.

4. Membangun Perilaku Beragama pada Anak

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku secara bahasa adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan.³⁰ beragama berasal dari kata agama yang diartikan sebagai sekkumpulan perturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti perturan tersebut sesuai dengan kehendak dan pilihannya sendiri, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³¹

²⁷Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*,.... h. 180

²⁸Supardi, Teuku Amiruddin, *Manajemen Dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 12-17

²⁹Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan*h. 44

³⁰W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar* h. 671.

³¹Moh. Dzofir, dkk, *Daros Ilmu*h. 46.

Menurut jalaludin, perilaku (behavior) adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang yang tampak dalam perbuatan maupun mimik muka.³² Menurut harun nasution, dalam buku Jalaludin, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.³³ Jadi perilaku beragama adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Esa semisal aktifitas seperti shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Perilaku beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak terjadi pada seseorang.³⁴

Adapun bentuk-bentuk perilaku beragama antara lain sebagai berikut:

a. Perilaku ritual.

Perilaku ritual erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhannya (habluminallah), meliputi:

- 1) Sholat
- 2) Puasa
- 3) Membaca Al-Qur'an

b. Perilaku sosial

Perilaku sosial erat hubungannya dengan hubungan antar sesama manusia atau alam sekitarnya (habluminannas). Akhlak merupakan buah dari proses menerapkan aqidah dan syariah dalam islam. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁵ Oleh karenanya akhlak pada diri anak perlu dibina semenjak dini sehingga akan tertanam dalam diri anak tersebut akhlak yang baik.

Lingkungan pendidikan Islam adalah institusi atau lembaga di mana pendidikan Islam itu berlangsung. Karena itu, ia menyimpulkan terdapat 3 lingkungan pendidikan Islam, yaitu institusi/lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena keluarga (rumah), sekolah dan masyarakat itulah yang mempengaruhi dan menentukan

³²Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h. 11

³³Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku*h. 12

³⁴Djamaludin Ancok Dan Fuad Anshori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) h. 76

³⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI-UMY, 2000),h. 2

terselenggara pendidikan Islam lebih diletakkan pada posisinya sebagai wahana atau media penyelenggara pendidikan Islam. Karena itu segala keadaan, kondisi, situasi, iklim dan budaya yang ada di sekitar lembaga itulah yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam.

Pada pelaksanaan pembentukan perilaku beragama siswa dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu siswa. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Proses pembudayaan dan pemberdayaan itu mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Imam Suprayogo menjelaskan; “Betapa besarnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang dapat dilihat dalam gambaran berikut. Bahwa seseorang akan merasa harus berhati-hati tatkala berada di tempat yang terawat, rapi dan bersih. Orang akan ikut menata dirinya agar tidak disalahkan oleh orang lain ketika perilakunya tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Siapa pun tidak mau dianggap mengganggu kebersihan yang seharusnya dijaga. Orang juga akan beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada. Lingkungan yang rapi, tertib, dan bersih akan memaksa siapa pun bertingkah laku sebagaimana tempat dimana mereka berada.”³⁶

Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik secara formal maupun informal.³⁷

Pada dasarnya pembentukan perilaku beragama dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi diantara faktor khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Pembentukan perilaku yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula.

C. Penutup

Pendidikan keluarga dalam kehidupan anak dapat membentuk emosional atau

³⁶Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 2013) h. 44.

³⁷Gede Raka, dkk. *Pendidikan Karakter.....* h. 44.

kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tersebut didasarkan rasa cinta dan kasih sayang yang murni dari orang tua.

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik. Kehadiran guru dalam proses pembinaan maupun pembelajaran di lembaga sekolah formal mempunyai peran yang penting, peran guru tersebut belum dapat digantikan oleh teknologi modern sekalipun. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1982. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abudin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amir Daien Indrakusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamaludin Ancok & Fuad Anshori. 1995. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam Suprayogo. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN Maliki Press.
- Istighfarotur Rahmadiyah. 2010. *Pendidikan Etika*, cet. Pertama, Malang: UIN-Maliki Press Anggota IKAPI.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", Dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 33 No. 2, hal. 1.
- Mantep Miharso. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- M. Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*, Cet. Kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Rafiiudin. 2001. *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, Cet Ke-1, Semarang: Intermasa.
- Supardi, Teuku Amiruddin. 2001. *Manajemen dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta: UII Press.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Yunahar Ilyas. 2000. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI-UMY.
- Zakiah Daradjat. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: CV Ruhama.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigrof Publishing.
- Zuhairini, dkk., 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.